

**Studi Hubungan Budaya dengan Aglomerasi Ekonomi
(North-South Corridor) Di Jawa Timur**

The Relationship between Culture and Economic Agglomeration (North-South Corridor) in East Java.

Rachmad Kresna Sakti

Mahasiswa Program Doktor Ilmu Ekonomi FEUB

Mudrajad Kuncoro, Candra Fajri Ananda dan Maryunani

Dosen pada Program Doktor Ilmu Ekonomi FEUB

ABSTRACT

There are two things that commonly identify economic activities spatially such as concentration and imbalance. East Java has two concentration poles of Java economic activities spatially. One of the concentration areas in East Java is in Surabaya, and that concentration activity is called North-South Corridor which is close to temple/ archeological site in East Java. Based on the fact, this research answers some questions like (1) Is there any interaction between culture dimension (the people) and economic dimension? (2) How does culture dimension interacts with economic dimension?

The aims of the research are (a) To know the interaction between culture dimension (the people) and economic dimension partially and cumulatively, so there will be North-South Corridor in East Java; (b) To know the flow of mechanism from the detail of culture dimension interacting with economic dimension. The research was done outside North-South Corridor area in East Java.

The result of the research shows (1) there is a relationship between culture and economic dimension. It can be showed from the difference of each economic subject both inside and outside North-South Corridor in facing Hofstede Culture; (2) the difference of culture is formed by the environment of area inside and outside North-South Corridor.

Keywords: North-South Corridor, culture, economic concentration

ABSTRAKS

Terdapat dua hal yang seringkali menjadi ciri menonjol dari kegiatan perekonomian secara spasial, yaitu adanya konsentrasi dan ketimpangan. Di Pulau Jawa Terdapat dua kutub konsentrasi kegiatan ekonomi di Jawa secara spasial. Salah satunya wilayah konsentrasi kegiatan ekonomi di Surabaya Jawa Timur. Konsentrasi kegiatan tersebut dikenal dengan koridor utara – selatan. Menariknya koridor Utara-Selatan berhimpit dengan letak situs purbakala/candi di Jawa Timur. Berpijak pada kesenjangan realita tersebut, penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan berikut, (1) apakah terjadi interaksi antara dimensi budaya (masyarakat setempat) dan dimensi ekonomi?. (2) bagaimana rincian dimensi budaya berinteraksi dengan dimensi ekonomi?

Tujuan penelitian ini adalah (a) Mengetahui interaksi antara dimensi budaya (masyarakat setempat) dan dimensi ekonomi, baik secara parsial ataupun secara kumulatif, sehingga terbentuk koridor Utara-Selatan di Jawa Timur; (b) Mengetahui *flow of mechanism* rincian dimensi budaya berinteraksi dengan dimensi ekonomi. Penelitian ini dilakukan di kawasan di luar kawasan koridor utara – selatan di Jawa Timur.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa (1) terjadi hubungan antara dimensi budaya dan kegiatan ekonomi. Hubungan ini terlihat dari perbedaan masing-masing pelaku ekonomi dalam dan di luar koridor utara – selatan dalam menyikapi budaya hofstede. (2) perbedaan budaya ini dibentuk oleh lingkungan tepat tinggal. Lingkungan tempat tinggal dalam konteks ini adalah wilayah dalam koridor utara – selatan ataupun di luarnya

Kata Kunci: koridor utara – selatan, budaya, konsentrasi ekonomi.

PENDAHULUAN

Terdapat dua hal yang seringkali menjadi ciri menonjol dari kegiatan perekonomian secara spasial, yaitu adanya konsentrasi dan ketimpangan (Hayter, 2000). Konsentrasi secara spasial kegiatan ekonomi disadari mengingat bahwa dalam penentuan lokasi untuk suatu usaha, khususnya industri merupakan proses rasional dan selektif. Dimulai dari dorongan untuk memutuskan, proses pembuatan keputusan, pencarian alternatif, pengevaluasian dari berbagai alternatif, pemilihan berbagai alternatif lokasi, dan diakhiri dengan prosesi investasi. Beberapa contoh dapat dikemukakan disini, seperti *The Axial Belt of Industry* di Inggris sebagaimana dikemukakan oleh Taylor dkk (1938), *The American Manufacturing Belt* dikemukakan oleh Knox dkk. (1988), *Pembentukan Usaha Baru di Swedia* sebagaimana dikemukakan oleh Davidson dkk. (1994), *Silicon Valley* di Amerika Serikat dan *Toyota City* di Jepang dikemukakan oleh Hayter (2000), dan konsentrasi kegiatan perekonomian di Jawa sejak tahun 1970-an sampai 1990-an, khususnya untuk Industri Besar Menengah (IBM) (Dick and Kuncoro, 1998; Kuncoro, 2002).

Namun disisi lain terdapat juga kelompok yang berpandangan bahwa konsentrasi kegiatan ekonomi tersebut pada skala tertentu akan terpecah dan tersebar (*deconcentration*), atau tumbuhnya sebuah konsentrasi seringkali diiringi dengan tumbuhnya beberapa konsentrasi kegiatan ekonomi lain. Beberapa dapat dikemukakan disini, seperti Carlino (1998) yang mengatakan bahwa terjadi dekonsentrasi untuk 300 MSAs (*metropolitan statistical areas*) di Amerika untuk periode pengamatan 1951 sampai dengan 1994. Batten (1995) mempertentangkan antara kota dengan sistem jaringan (*network cities*) dan kota dengan sistem terpusat (*central*

place cities), di mana masing-masing sistem berjalan dan berkembang. Di lain pihak menurut Kuncoro (2002) dekonsentrasi terjadi untuk industri kecil dan rumah tangga (IKRT) di Jawa untuk pengamatan pertengahan 1990-an, sementara untuk IBM justru terjadi sebaliknya, yaitu terjadinya konsentrasi di Jabotabek dan Surabaya, Jawa Timur.

Terjadinya dua kutub konsentrasi kegiatan ekonomi di Jawa secara spasial oleh Kuncoro (2002) dikatakan, bahwa perusahaan manufaktur di Jawa mencari lokasi di daerah yang berpenduduk padat untuk memperoleh penghematan lokalisasi dan urbanisasi, seperti yang ditunjukkan dengan signifikannya variabel skala ekonomi dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dan selanjutnya dikatakan juga bahwa struktur pasar di Jawa mendorong terjadinya konsentrasi secara geografis. Pengamatan secara lebih rinci dapat dilakukan untuk salah satu kutub konsentrasi yang ada, misalnya konsentrasi kegiatan ekonomi di Surabaya, Jawa Timur.

Kegiatan perekonomian di Jawa Timur telah menunjukkan hasil yang menggembirakan, paling tidak sampai dengan tahun 1997. Laju pertumbuhan ekonomi pada dua tahun terakhir sebelum krisis ekonomi (1998) selalu di atas rata-rata pertumbuhan ekonomi nasional, yaitu sebesar 8,2% per tahun sedangkan pertumbuhan ekonomi nasional hanya sebesar 7,1% per tahun (BPS, 2000 dan www.adb.org, 2003)

Pengamatan pada tahun 2001 menunjukkan terjadinya ketimpangan antar daerah, paling tidak pada IBM untuk penyerapan jumlah tenaga kerja dan nilai tambah yang dihasilkan. Dari data yang ada, penyerapan tenaga kerja IBM terbanyak pada tahun 2001 dapat ditunjukkan oleh Tabel 1.

Tabel 1. Penyerapan Tenaga Kerja IBM Terbanyak Kabupaten/Kota Di Jawa Timur Tahun 2001

NO	KABUPATEN/KOTA	TENAGA KERJA	
		(Jiwa)	(Prosentase)
1	Sidoarjo	170.236	20
2	Kota Surabaya	153.021	18
3	Pasuruan	87.039	10
4	Gresik	85.449	10
5	Kota Malang	46.441	5
6	Kota Kediri	44.440	5
7	Mojokerto	35.817	4

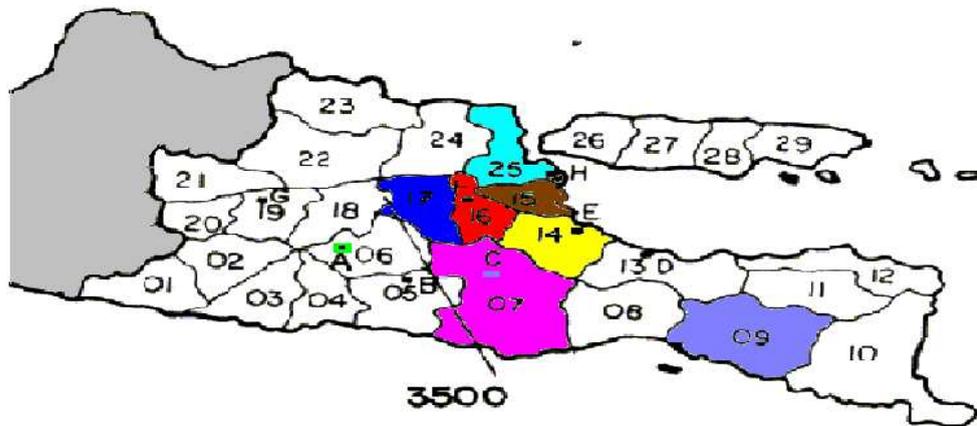
8	Malang	34.944	4
9	Jember	30.743	4
Total		688.130	79

Sumber : BPS, diolah

Keterangan : Penyerapan tenaga kerja di Jawa Timur selama tahun 2001 adalah sebesar 867.456 jiwa.

Dengan total penyerapan tenaga kerja IBM di Jawa Timur sebanyak 867.456 jiwa pada tahun 2001, maka sembilan kabupaten/kota di atas menyerap rata-rata sebanyak 79 persen (688.130 jiwa / 867.456

jiwa) dari tenaga kerja IBM. Selanjutnya jika digambarkan dalam bentuk peta dari Tabel 1.1 Penyerapan Tenaga Kerja IBM Terbanyak Kabupaten/Kota Di Jawa Timur Pada Tahun 2001 adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Lokasi Konsentrasi Penyerapan Tenaga Kerja IBM 9 (Sembilan) Peringkat Terbanyak Kabupaten/Kota Di Propinsi Jawa Timur Tahun 2001

Keterangan :

- H : Kota Surabaya
- 15 : Kabupaten Sidoarjo
- 09 : Kabupaten Jember
- A : Kota Kediri
- 25 : Kabupaten Gresik
- C : Kota Malang
- 14 : Kabupaten Pasuruan
- 07 : Kabupaten Malang
- 09 : Kabupaten Jember

Dari peta konsentrasi tenaga kerja sebagaimana digambarkan pada Gambar 1 dan, terlihat suatu bentuk fenomena koridor Utara-Selatan (*The North-South corridor*) di Propinsi Jawa Timur, yaitu terkonsentrasinya kegiatan ekonomi khususnya IBM dari Utara sampai Selatan, yang dimulai dari Kabupaten Gresik, Kota Surabaya, Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten

Pasuruan, Kabupaten Mojokerto, Kota Malang, dan Kabupaten Malang.

Terjadinya fenomena koridor Utara-Selatan menjadi semakin menarik ketika dilihat dari dimensi sejarah. Seperti diketahui, bahwa perkembangan suatu daerah terkait dari sejarah terbentuknya daerah tersebut, dimana hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Situs Purbakala/Candi Di Jawa Timur

NO	KABUPATEN/KOTA	SITUS PURBAKALA/CANDI
1	Kota Kediri	Situs Dhaha, Candi Surawana, Kerajaan Dhaha
2	Kota Surabaya	Situs Trowulan, Ujung Galuh
3	Sidoarjo	Situs Dhaha, Kerajaan Jenggala
4	Gresik	Situs Trowulan, Ujung Galuh
5	Pasuruan	Situs Kidal, Candi Belahan (Gempol)
6	Kota Malang	Situs Kidal, Candi Kidal, Candi Songgoriti, Candi Singosari, Candi Badut, Kerajaan Singosari
7	Mojokerto	Situs Trowulan, Kerajaan Majapahit
8	Malang	Situs Kidal, Candi Kidal, Candi Songgoriti, Candi Singosari, Candi Badut, Kerajaan Singosari

Landasan Teoritis

Interaksi antara aspek ekonomi dan aspek budaya menyebabkan terjadinya perkembangan ekonomi di suatu daerah, yang ditandai dengan lebih berkembangnya daerah tersebut dibandingkan daerah lain disekitarnya. Terjadinya fenomena koridor Utara-Selatan merupakan salah satu kasus yang dapat digunakan guna menjelaskan interaksi tersebut. Berangkat dari pemikiran demikian, berikut dikemukakan beberapa teori yang dirasa berkait dengan aspek ekonomi, aspek budaya maupun interaksi diantara keduanya.

Pertama kali dikembangkan oleh Johann Heinrich von Thunen (1826), dimana dari model yang dikembangkan menekankan kepada pentingnya aksesibilitas terhadap market yang berpengaruh terhadap sistem penggunaan lahan pertanian. Teori ini kemudian dikembangkan lebih lanjut dengan *the location triangle* nya, dimana lokasi optimal untuk berproduksi berada didalamnya dengan mempertimbangkan biaya transportasi (baik input maupun output). Sementara "*central place theory*" menjelaskan secara geometris suatu tempat dipilih dan dimanfaatkan sesuai dengan fungsinya; dan kemudian model von Thunen digunakan untuk menghitung variasi intra-urban dalam penggunaan tanah.

Dispersi Dan Aglomerasi

Munculnya areal geografik pasar bagi tiap perusahaan menimbulkan pola menyebar (*dispersive*) (Hoover & Giarratani, dalam Soepono 2002). Pola lokasi tersebar terjadi; 1) bila perusahaan berorientasi pada pasar; 2) tiap perusahaan mempunyai areal pasarnya sendiri atau bila perusahaan berorientasi pada sumberdaya atau *input* dan sumber-sumber *input*

tersebar; dan 3) tiap perusahaan memiliki areal penawarannya sendiri. Pola lokasi tersebar berlaku untuk jenis produk baku (dibeli dari sebuah katalog) dan tiap perusahaan dengan areal pasarnya masing-masing mempunyai kedudukan monopoli (*monopolistic competition*) tetapi dibatasi *entry* dan persaingan dari perusahaan lain.

Sebaliknya, terdapat pola mengelompok yang lazim disebut aglomerasi, dimana hal tersebut (aglomerasi) akan menyebabkan perkembangan daerah secara umum ataupun perkembangan kota secara khusus. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa daerah-daerah dan kota-kota tidak dapat terjadi tanpa aglomerasi (Isard, dalam Soepono, 1999). Ada dua macam aglomerasi yaitu aglomerasi dalam produksi dan aglomerasi dalam pemasaran. Aglomerasi dalam produksi disebabkan oleh *localization economies* (penghematan lokalisasi) dan *urbanization economies* (penghematan urbanisasi). Penghematan lokalisasi terjadi karena tiga alasan yaitu; 1) skala ekonomi dalam produksi; 2) menambah efisiensi tenaga kerja; dan 3) mempermudah pertukaran informasi atau gagasan penyebaran teknologi. Penghematan urbanisasi terjadi bila biaya produksi sebuah perusahaan menurun pada waktu hasil total berbagai industri bertambah. Penghematan urbanisasi terjadi untuk alasan yang sama dengan penghematan lokalisasi (Soepono, 2002).

Teori Budaya

Budaya (*culture*) adalah 'sesuatu' yang ada di dalam individu atau masyarakat. Sesuatu itu dapat dipahami sebagai pola berpikir, pola rasa, atau pola bertindak yang didapat sejak lahir maupun dipelajarinya sepanjang hidup seseorang. Dalam kata lain, budaya dapat membentuk dan

mempengaruhi perilaku pikir, perilaku rasa, dan perilaku tindak. Ketika sekelompok individu memiliki budaya yang sama, maka ia menjadi sebuah masyarakat.

Budaya, telah dianggap, menjelaskan mengapa suatu kelompok masyarakat atau seseorang berperilaku dalam kondisi ekonomi yang sama, tetapi berbeda dalam bahasa atau tradisinya; bahkan seringkali dalam kondisi demografi yang sangat berbeda. Budaya (bisa) menjelaskan mengapa sekelompok orang atau seseorang dalam suatu area (atau bahasa) mengembangkan dirinya, sehingga keadaan perekonomiannya berubah (Hammel, 1990). Selanjutnya, dikatakan juga bagaimana konsep budaya dapat dimengerti dalam terminologi antropologi serta memanfaatkannya dalam studi perilaku demografi (kependudukan dan aspek sosial-ekonominya) pada suatu area tertentu. Konsep budaya yang dikembangkan tidak hanya bersandar kepada *schools of thought*, namun lebih kepada fungsi logis bagaimana sekelompok orang atau seseorang berperilaku.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Fenomena terkonsentrasinya kegiatan ekonomi Propinsi Jawa Timur pada koridor utara-selatan seperti telah diungkap dalam pendahuluan, menyisakan pertanyaan besar. Untuk menjawab pertanyaan besar tersebut diperlukan metode yang tepat. Mendasarkan pada pendahuluan dan permasalahan yang ingin dijawab pada penelitian ini yaitu interaksi antara budaya dan ekonomi, dan bahwa realitas pendapatan bukanlah semata-mata fenomena ekonomi namun juga fenomena sosial maka membawa konsekuensi pemilihan metode penelitian kualitatif.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih peneliti adalah daerah di dalam *north-south corridor* dan daerah di luar *north-south corridor* di Propinsi Jawa Timur. Peneliti tidak menggunakan batas-batas administratif, namun peneliti menggunakan dasar ekonomi untuk memilih lokasi penelitian.

Unit Analisis dan Penentuan Informan

Unit analisis pada penelitian ini adalah persepsi pelaku ekonomi pada lokasi penelitian. Pelaku ekonomi yang nantinya akan digunakan sebagai informan adalah pelaku ekonomi kelas menengah yang sering disebut sebagai *agent of change* ini terdiri dari pelaku ekonomi di sector perdagangan, konstruksi, dan politikus.

Penentuan informan dengan metode *purposive sampling*, hal ini dimaksudkan agar informan yang dipilih mampu menjawab pertanyaan sehingga hasil penelitian mampu menjawab permasalahan

Pengumpulan Data

Data pada penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan beberapa metode yaitu: *Pertama*, wawancara tidak terstruktur dan *Kedua*, observasi di lapangan yang dilakukan dengan mencoba menempatkan peneliti pada posisi pihak terteliti.

Teknik Analisis Data

Mengingat unit analisis penelitian ini adalah persepsi pelaku ekonomi di level menengah, maka peneliti akan mendeskripsikan bagaimana dan mengapa fenomena ini bisa terjadi dari sudut pandang pelakunya. Peneliti menggunakan dimensi budaya Hofstede sebagai panduan eksplorasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena terkonsentrasinya kegiatan ekonomi Propinsi Jawa Timur pada koridor utara-selatan seperti telah diungkap dalam pendahuluan, akan coba diuraikan melalui sudut pandang nilai budaya Hofstede. Budaya Hofstede memiliki 5 nilai yang bisa digunakan untuk analisa. Lima nilai utama dalam pendekatan budaya dimensi Hofstede adalah *pertama*, PDI (*Power Distance Index*), merupakan variabel dari dimensi budaya yang menunjukkan derajat otoritas dan perbedaan status seorang dalam kelompoknya atau bisa diartikan sebagai seberapa besar kedekatan informan dengan penguasanya. *Kedua*, UAI (*Uncertainty Avoidance Index*), merupakan variabel dari dimensi budaya yang menunjukkan derajat seorang untuk takut/menghindari situasi yang membingungkan. *Ketiga*, IDV (*Individualism*), merupakan variabel dari dimensi budaya yang menunjukkan pilihan seorang untuk menjadi individu atau sebagai bagian dari kelompok. *Keempat*, MAS

(*Masculinity/Femininity*), merupakan variabel dari dimensi budaya yang menunjukkan pilihan seorang untuk ketegasan dan materialisme pada laki-laki atau kerjasama dan keindahan pada wanita. *Ke lima*, LTO (*Long Term Orientation*), merupakan variabel dari dimensi budaya yang menunjukkan pilihan orientasi seorang untuk berorientasi jangka panjang atau berorientasi jangka pendek.

Pada nilai pertama dari budaya hofstede, penguasa atau kekuasaan menjadi faktor pertama dalam menentukan kegiatan ekonomi individu. Namun, dimensi kekuasaan sangatlah luas. Tiap individu memiliki cara pandang berbeda terhadap makna kekuasaan. Pelaku sektor swasta mungkin berbeda dengan pegawai pemerintah dalam memaknai penguasanya. Selain dua pendapat diatas, makna penguasa bila dilihat dari struktur organisasi bisa juga diartikan sebagai pusat pemerintahan. Untuk wilayah Jawa Timur, ibu kota yang menjadi pusat kekuasaan adalah Kota Surabaya. Ibu kota propinsi bukan hanya sebagai pusat pemerintahan, tetapi juga pusat kegiatan ekonomi. Seperti diketahui, koridor utara – selatan merupakan pusat terkonsentrasinya kegiatan ekonomi di wilayah Jawa Timur berpusat di Surabaya. Maka wilayah di koridor utara – selatan memiliki kedekatan dengan pusat kekuasaan. Kedekatan ini juga didukung dengan akses jalan yang menjangkau seluruh wilayah di koridor utara - selatan. Jarak antara pusat dan wilayah koridor utara dan selatan serta pusat dan wilayah luar koridor utara selatan membawa implikasi pada kegiatan ekonomi masyarakatnya. Bagi pelaku swasta, hubungannya dengan penentu harga di pusat berimplikasi pada harga beli. Selain itu nilai kontrak yang diterima pelaku sector swasta menurut informan akan lebih besar dibanding di daerah yang jauh dari kekuasaan. Untuk pegawai pemerintah, jarak dengan kekuasaan tidak memberi implikasi terhadap kegiatan ekonominya. Karena semua aturan, mekanisme, dan kebijakan datang dari pusat. Pegawai hanyalah sebagai eksekutor. Hal itu berlaku di seluruh negeri ini.

Setelah mengurai bagaimana jarak antara penguasa dan bawahan melalui dimensi Power Distance Index berimplikasi terhadap kegiatan ekonomi, selanjutnya akan diurai dimensi hofstede kedua yaitu UAI (*Uncertainty Avoidance Index*) untuk mengetahui penyebab fenomena

terkonsentrasinya kegiatan ekonomi di wilayah koridor utara- selatan. Dimensi ini melihat bagaimana perilaku kegiatan ekonomi apakah mereka menyukai ketidakpastian atau tidak serta bagaimana mereka melihat arti sebuah kompetisi. Ada perbedaan pemaknaan nilai ketidakpastian dan kompetisi antara pelaku ekonomi di wilayah koridor utara-selatan dan di luar wilayah utara-selatan. Di wilayah koridor utara-selatan pelaku ekonomi lebih menyukai ketidakpastian dan menganggap kompetisi memberi banyak manfaat kepada banyak pihak. Sedang di luar wilayah koridor utara-selatan, pelaku ekonomi lebih memilih menghindari ketidakpastian dan menganggap kompetisi merugikan bagi banyak pihak terutama produsen. Perbedaan persepsi diatas didasarkan atas pengalaman dan tempaan dimana mereka tinggal.

Pada nilai dimensi budaya hofstede IDV ini bersifat sangat individual. Karena hal ini menyangkut keputusan mereka dalam bekerja. Ada ungkapan kita bisa berteman dengan siapa saja, namun kita tidak bisa bekerja dengan sembarang orang. Oleh karena itu pembahasan pada sub bab ini tidak memisahkan wilayah, karena temuan di lapang menunjukkan bahwa apa yang terjadi di wilayah koridor utara-selatan terjadi pula pada wilayah di luar koridor utara-selatan. Namun keputusan untuk mengambil keputusan bekerja sendiri atau berkelompok didasari oleh beragam argumen dari masing-masing pelaku ekonomi. Temuan menarik dari nilai budaya hofstede IDV ini adalah kerja sama tidak selalu berimplikasi positif terhadap produktifitas. Meski pepatah selalu mengajarkan bahwa segala masalah akan dapat teratasi dengan kerja sama, namun tidak terjadi pada dunia nyata terlebih pada pengalaman informan penelitian ini. Seperti yang diungkap diatas, kerja sama mampu memunculkan rasa sungkan bahkan ketidakpercayaan. Bukan itu saja kerja secara individu ternyata mampu mempertahankan kualitas hasil kerjanya.

Nilai budaya hofstede mengenai maskulinitas atau feminitas sama halnya dengan pilihan untuk bekerja secara sendiri ataukah secara kolektif. Pilihan ini bersifat pribadi. Tiap orang memiliki alasan tersendiri mengenai pilihannya untuk memilih menjadi tegas terhadap suatu masalah ataukah memilih bersikap lebih kalem agar tidak tercipta sebuah konflik baru. Dari temuan di lapang, dalam satu

wilayah memiliki pemikiran berbeda. Hal ini dikarenakan pilihan untuk nilai bersifat sangat pribadi. Sehingga bahasan tidak membatasi wilayah antara dalam dan luar koridor utara – selatan. Keputusan untuk menjadi tegas atau tidak merupakan pilihan yang berimplikasi kepada kegiatan ekonomi. Seperti yang telah diungkap oleh informan diatas, mereka harus bersikap tegas demi keberlangsungan usaha dan kegiatan mereka.

Nilai terakhir dari budaya hofstede adalah LTO. Nilai budaya ini mengisyartakan seberapa penting budaya dan masa depan bagi informan di dalam koridor utara – selatan maupun di luar koridor utara – selatan. Dibalik itu mengajarkan masihkah perlu menabung ataukah hasil hari ini dihasiskan untuk hari ini. Pada nilai kelima ini tampak begitu berbeda antara pelaku ekonomi pada koridor utara – selatan dan di luar koridor utara selatan. Pada koridor utara – selatan, orientasi mereka ada pada jangka pendek. Hal ini ditunjukkan dengan tidak begitu pentingnya hidup hemat maupun ritual dan budaya. Berbeda dengan masyarakat di sisi lain koridor utara – selatan, hidup hemat sangat penting dan ritual keagamaan serta budaya menjadi hal wajib.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian ini membawa pada beberapa kesimpulan yaitu *pertama*, fenomena terkonsentrasinya kegiatan ekonomi pada koridor utara – selatan bila dilihat dari sudut pandang budaya hofstede menunjukkan bahwa terdapat perbedaan persepsi masyarakat mengenai lima nilai yang melekat pada budaya tersebut. Kelima nilai tersebut adalah *pertama*, PDI (*Power Distance Index*), merupakan variabel dari dimensi budaya yang menunjukkan derajat otoritas dan perbedaan status seorang dalam kelompoknya atau bisa diartikan sebagai seberapa besar kedekatan informan dengan penguasanya. *Kedua*, UAI (*Uncertainty Avoidance Index*), merupakan variabel dari dimensi budaya yang menunjukkan derajat seorang untuk takut/menghindari situasi yang membingungkan. *Ketiga*, IDV (*Individualism*), merupakan variabel dari dimensi budaya yang menunjukkan pilihan seorang untuk menjadi individu atau sebagai bagian dari kelompok. *Keempat*, MAS

(*Masculinity/Femininity*), merupakan variabel dari dimensi budaya yang menunjukkan pilihan seorang untuk ketegasan dan materialisme pada laki-laki atau kerjasama dan keindahan pada wanita. *Kelima*, LTO (*Long Term Orientation*), merupakan variabel dari dimensi budaya yang menunjukkan pilihan orientasi seorang untuk berorientasi jangka panjang atau berorientasi jangka pendek.

Untuk nilai *pertama*, jarak antara pusat dan wilayah koridor utara dan selatan serta pusat dan wilayah luar koridor utara selatan membawa implikasi pada kegiatan ekonomi masyarakatnya. Bagi pelaku swasta, hubungannya dengan penentu harga di pusat berimplikasi pada harga beli. Selain itu nilai kontrak yang diterima pelaku sector swasta menurut informan akan lebih besar dibanding di daerah yang jauh dari kekuasaan. Untuk pegawai pemerintah, jarak dengan kekuasaan tidak memberi implikasi terhadap kegiatan ekonominya. Karena semua aturan, mekanisme, dan kebijakan datang dari pusat. Pegawai hanyalah sebagai eksekutor. Hal itu berlaku di seluruh negeri ini.

Untuk nilai *kedua*, ada perbedaan pemaknaan nilai ketidakpastian dan kompetisi antara pelaku ekonomi di wilayah koridor utara-selatan dan di luar wilayah utara-selatan. Di wilayah koridor utara-selatan pelaku ekonomi lebih menyukai ketidakpastian dan menganggap kompetisi memberi banyak manfaat kepada banyak pihak. Sedang di luar wilayah koridor utara-selatan, pelaku ekonomi lebih memilih menghindari ketidakpastian dan menganggap kompetisi merugikan bagi banyak pihak terutama produsen. Perbedaan persepsi diatas didasarkan atas pengalaman dan tempaan dimana mereka tinggal.

Untuk nilai *ketiga*, karena pilihan ini bersifat sangat pribadi maka tidak ditemukan perbedaan antara pelaku ekonomi di dalam maupun di luar koridor utara – selatan. Sama halnya dengan nilai *keempat*, pilihan ini juga bersifat individu. Namun pilihan ini berimplikasi terhadap kegiatan ekonomi mereka.

Pada nilai kelima tampak begitu berbeda antara pelaku ekonomi pada koridor utara – selatan dan di luar koridor utara selatan. Pada koridor utara – selatan, orientasi mereka ada pada jangka pendek. Hal ini ditunjukkan dengan tidak begitu pentingnya hidup hemat maupun ritual dan budaya. Berbeda dengan masyarakat di sisi

lain koridor utara – selatan, hidup hemat sangat penting dan ritual keagamaan serta budaya menjadi hal wajib.

Kesimpulan *ke dua* yang bisa diambil adalah, perbedaan budaya ini dibentuk oleh lingkungan tempat tinggal. Lingkungan tempat tinggal dalam konteks ini adalah wilayah dalam koridor utara – selatan ataupun di luarnya.

Rekomendasi

Berdasarkan realitas yang ditangkap di lapangan dan diskusi teori yang dilakukan, maka peneliti melihat perlunya beberapa rekomendasi baik pada level teoritis, konsep, maupun operasional. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengurai suatu masalah sosial yang dihadapi.

Perbedaan persepsi disebabkan oleh lingkungan di sekitar tempat tinggal, sehingga untuk menciptakan pemerataan ekonomi rekomendasi adalah menciptakan kondisi atau iklim kerja seperti yang ada pada koridor utara – selatan. Dengan penciptaan iklim ini diharapkan masyarakat di luar koridor utara – selatan mampu lebih kompetitif sehingga berujung pada peningkatan produktifitas output. Sehingga harapannya akan muncul pemerataan dalam ekonomi. Selain itu perlu juga dukungan infrastruktur dan kemudahan birokrasi sehingga perputaran roda ekonomi lebih cepat bergerak.

Daftar Pustaka

- Batten, D.F. 1995. Network Cities : Creative Urban Agglomeration for the 21st Century, Urban Studies, vol. 32, no. 2, 313-327, 1995.
- Carlino, G.A. 1998. Trends in Metropolitan Employment Growth, Business Review : Federal Reserve Bank of Philadelphia, 13-22, 1998.
- Davidson P, Lindmark, L. and Olofsson, C. 1994. New firm formation and regional development in Sweden, Regional Studies 28 : 395-410, 1994.
- Dick, H. and Kuncoro, M. 1998. The Dynamics of Industrial Agglomeration in Indonesia and Java. Paper presented at the Seminar in Department of Economics, RSPAS, Australian National University, Canberra.
- Hammel, E. A. 1990. A Theory of Culture for Demography, Population and Development Review, Vol. 16, No. 3, pp 455-485, 1990.
- Hayter, R. 2000. The Dynamics of Industrial Location : The Factory, the Firm and the Production System, John Wiley and Sons Ltd., West Sussex, England.
- Knox, P.N., Bartels E.H., Holcomb B, Bohland J.R. and Johnson R.J. 1988. The United States – a contemporary human geography, Harlow, Essex : Longman Scientific Technical.
- Kuncoro, M. 2002. Analisis Spasial dan Regional : Studi Aglomerasi dan Kluster Industri di Indonesia, AMP YKPN.
- Soepono, P. 1999. Teori Lokasi : Representasi Landasan Mikro Bagi Teori Pembangunan Daerah, Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, Vol 14, No. 4, Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Soepono, P. 2002. Lokasi Perusahaan dan Implikasinya bagi Kebijakan, Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada, (tidak dipublikasikan), Yogyakarta.
- Taylor, E.G., Daish G.H.J., Fleure H.J. and Smith W. 1938. Discussion on the geographic distribution of industry, Geographic Journal 92 : 22-32, 1938.